

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks vermiformis atau biasa dikenal di masyarakat dengan peradangan pada usus buntu yang penyebabnya masih di perdebatkan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya peradangan atau sumbatan pada apendiks yang bersifat Episodik dan hilang timbul dalam waktu yang lama. (Amalina, *et al*, 2018).

Terdapat 259 juta kasus Apendisitis pada laki-laki di seluruh Dunia yang tidak terdiagnosis, sedangkan pada perempuan terdapat 160 juta kasus Apendisitis yang tidak terdiagnosis. 7% populasi di Amerika Serikat menderita Apendisitis dengan Prevalensi 1,1 kasus tiap 1.000 orang pertahun. Angka kejadian Apendisitis Akut mengalami kenaikan dari 7,62 menjadi 9,38 per 10.000 dari tahun 1993 sampai 2008. Kejadian Apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Wijaya, *et al*, 2020). Kejadian apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Wijaya, *et al*, 2020) .

Data yang dikeluarkan oleh WHO menunjukkan bahwa insiden apendisitis pada tahun 2010 mencapai 7,62% dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 8,22% dari populasi penduduk dunia. Apendisitis juga termasuk penyakit yang memiliki jumlah penderita yang terus meningkat di Indonesia. Sesuai dengan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penderita apendisitis pada tahun 2012 sebanyak 582.991 orang dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 593.877 (Isnanto dan Lestari, 2017). Pada tahun 2017 tercatat 132 pasien dengan apendisitis

di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman khususnya ruangan Cempaka 2, tahun 2020 sebanyak 23 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 16 orang.

Apendisitis merupakan penyakit yang menjadi perhatian oleh karena angka kejadian apendisitis tinggi di setiap negara. Risiko perkembangan apendisitis bisa seumur hidup sehingga memerlukan tindakan pembedahan (Fransisca et al., 2019). Tindakan yang sering kali dilakukan untuk penanganan apendisitis adalah apendektomi (Zulfa et al., 2019). Seiring perkembangan ilmu teknologi kedokteran, teknik pembedahan pada penyakit apendisitis bisa dilakukan dengan bedah terbuka atau laparoscopi (Diantari et al., 2019).

Apendectomy perlu dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan resiko perforasi lebih lanjut (komplikasi) seperti peritonitis atau abses. Untuk merawat pasien post apendectomy perawat harus mampu memberikan pelayanan yang komprehensif agar dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai apendisitis, dan dapat mencegah keterlambatan penyembuhan pasien (Indrawan (2019). Peran perawat juga dibutuhkan dalam perawatan luka untuk mencapai tingkat penyembuhan yang maksimal (Nurjannah, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Laporan Kasus Keperawatan Pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta”.

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Studi kasus ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Melaksanakan pengkajian pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.
- b) Merumuskan diagnosis asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.

- c) Merencanakan intervensi asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.
- d) Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta
- e) Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.

### C. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan ilmu keperawatan khususnya tentang asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta

#### 2. Manfaat Praktisi

##### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai sarana dan untuk mengaplikasikan ilmu dalam menerapkan asuhan keperawatan sehingga dapat mengembangkan dan menambah wawasan peneliti.

##### b. Bagi Rumah Sakit

1) Dapat di jadikan pertimbangan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan kepearawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta

2) Menambah pengetahuan dan keterampilan pasien supaya dalam upaya pencegahan, perawatan serta pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam penanganan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta

##### c. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ajar dan pertimbangan untuk dijadikan bahan masukan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan yang di dapat diterapkan untuk

melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny.A Dengan *Post Appendectomy* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.

#### D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup TAN adalah semua materi yang mencakup Ilmu Keperawatan Medikal Bedah yang membahas tentang Apendisitis khususnya Apendisitis Akut.
2. Pasien kelolaan dirawat di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta dengan diagnosis yang berhubungan dengan medikal bedah.
3. Pasien diberikan asuhan keperawatan maksimal 3 x 24 jam. Adapun penyebab berhentinya pemberian asuhan keperawatan atau dapat di ganti dengan kasus lain yaitu pasien pulang dan atau meninggal kurang dari 3 x 24 jam masa perawatan.